

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND DAN BRUNEI DARUSSALAM

(Kajian Pada Jenjang Pendidikan Pesantren)

Muhammad Yusran¹

Abstrak:

In the context of Islamic education the curriculum is the whole activity and educational experience that is designed or programmed for students to form a full Muslim person. In general, the type of curriculum consists of separate subject curriculum, correlated curriculum, integrated curriculum, and developmental activity curriculum. The curriculum consists of curriculum objectives, curriculum content and structure, implementation strategies, and evaluations. Then the basis of the Islamic education curriculum covers the basics of psychology, sociology, philosophy, religion, and organization. This paper tries to provide an overview of the comparison of Islamic education curriculum that focuses on the level of Islamic boarding school education in the two countries of Thailand and Brunei Darussalam.

Kata kunci: Kurikulum, pendidikan Islam, Thailand, Brunei Darussalam

¹Penulis adalah Dosen tetap Prodi PAI STAI Darul Ulum Kandangan. Email: yusra_lukman1981@yahoo.co.id

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *currere*. Istilah ini pertama kali digunakan dalam bidang olah raga dengan arti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai start sampai dengan finish. Jarak dari start sampai finish inilah yang disebut *currere*.¹ Dalam bahasa Inggris menjadi *curriculum*. Istilah ini kemudian digunakan dalam dunia pendidikan yang menunjuk pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam pendidikan yang dikenal dengan ijazah.

Dalam perkembangannya kurikulum juga mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan, khususnya yang berkompeten membicarakan tentang kurikulum tersebut. Secara umum, keberagaman penafsiran kurikulum tersebut dapat dipetakan menjadi dua; secara tradisional dan secara modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata

¹S. Nasotion, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Citra Adirya Bakti, 1991), h. 9. Juga dapat lihat dalam Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta, Logos Wacan Ilmu, 1997), h. 123

pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara dalam pengertian modern, kurikulum diartikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.²

Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci, berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan.³ Pendapat yang lainnya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁴

²Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, Diklat Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung (STAINU), Bahan kuliah pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2003.

³Arieh Lewy, *International Institute for Educational*, Terj Winda Habimono, (Jakarta, Karya Aksara, 1983), h. 2.

⁴Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Makalah al-Mukarramah, Umm al-Qura University, tt), h. 123,

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan (holistik) kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yaitu sebagai arah segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.⁵

B. Jenis-jenis Kurikulum

Pada dasarnya suatu jenis kurikulum itu lahir dari bagaimana kurikulum (mata pelajaran) itu diorganisir dan disusun dalam bentuk buku-buku teks yang siap disampaikan kepada anak didik. Namun ada juga kurikulum yang

Sebagaimana yang dinukil oleh Abuddin Nata, dalam "*Filsafat Pendidikan Islam 1*", (Jakarta, Logos Wacan Ilmu, 1997, h. 123. Kemudian, Hasan Langgulung menambahkan pengertian kurikulum dengan 'Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga, dan kesenian; baik yang berasal di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah', Lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1987), h. 483-484

⁵M. Hajar Dewantoro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI Desember 2003, h. 52

diorganisir dalam bentuk aktivitas anak didik sehingga memunculkan jenis kurikulum yang lain, seperti misalnya:

1. *Separate Subject Curriculum*

Kurikulum ini dikatakan demikian karena data-data pelajaran disajikan dalam bentuk subyek atau mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lain. Subyek merupakan hasil pengalaman manusia sepanjang masa atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan manusia sejak dulu. Bahan ini disusun dan dipilih secara sistematis logis, disederhanakan, disesuaikan untuk disajikan kepada murid-murid di sekolah sebagai mata pelajaran.

2. *Correlated Curriculum*

Karena adanya ketidakpuasan dengan model kurikulum yang terpisah-pisah, beberapa ahli pendidikan pada permulaan abad ke-20 mengembangkan ide *Correlated Curriculum*. Berbagai mata pelajaran dalam kurikulum harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat dan melengkapi yang lain. Untuk memadukan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain dapat dilakukan melalui

bermacam-macam cara, di antaranya melalui korelasi-korelasi sebagai berikut:

- a. Korelasi oksional/insidental; korelasi ini dilakukan sewaktu-waktu bila ada hubungannya. Misalnya, pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan geografi dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Korelasi Etis; korelasi ini bertujuan untuk mendidik budi pekerti sebagai pusat pelajaran. Misalnya, dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orang tua, kawan, dan sebagainya
- c. Korelasi sistematis; korelasi ini disusun dan direncanakan oleh guru. Misalnya tentang bercocok tanam padi dapat dibahas dalam geografi dan biologi
- d. Korelasi Informal; korelasi ini dapat berjalan dengan cara antara beberapa guru saling bekerja sama, saling meminta untuk mengkorelasikan antara mata pelajaran yang dipegang guru A dengan mata pelajaran guru B. Misalnya, tiga guru mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi

saling membicarakan mata pelajaran yang dipegang oleh kawannya.

- e. Korelasi Formal; korelasi ini sebenarnya telah direncanakan oleh guru atau team secara bersama-sama. Misalnya sesuatu topic yang ada kaitannya dengan sejarah, antropologi, sosiologi, kependudukan dibahas menjadi satu kesatuan yang dapat menyelesaikan masalah.
- f. Korelasi Meluas (*broad field*); di mana korelasi ini sebenarnya merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang sama dipadukan menjadi satu bidang studi. Misalnya antara fisika, kimia, biologi menjadi IPA, dan antara sejarah, geografi dan ekonomi menjadi IPS.

3. *Integrated Curriculum*

Integrasi berarti unit; unit itu merupakan satu kesatuan yang bulat dari bagian-bagian yang tidak terpisah satu sama lain. Ia merupakan rangkaian dari bagian yang terpadu secara serasi. Dengan integrasi berarti koordinasi, perpaduan, dan keseluruhan yang harmonis. Dalam integrasi kurikulum,

sebenarnya beberapa mata pelajaran dijadikan satu atau dipadukan. Bentuk kurikulum ini mempunyai tujuan bahwa:

- a. Dengan kebulatan bahan pelajaran yang dihadapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang terpadu, yaitu manusia yang selaras hidupnya.
- b. Anak-anak yang terpadu, hidup dalam harmoni dengan lingkungannya
- c. Sikap dan tingkah lakunya harmonis dan tidak pernah terbentur pada situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.
- d. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kehidupan anak didik.
- e. Siswa belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah-masalah

Oleh para ahli, unit ini kemudian dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu (1) *Subject Matter* (unit mata pelajaran) yaitu: topical, thema, survey, dan problem. (2) *Experience Unit* (unit pengalaman) yaitu: unit yang berdasarkan pada tujuan dan kebutuhan minat anak (*activity unit*), dan unit yang

didasarkan pada masalah yang dihadapi.

Unit bahan pelajaran materi diambil berdasarkan pada mata pelajaran dan pengalaman. Pengalaman yang berhubungan dengan mata pelajaran. Sedang unit pengalaman materi diambil berdasarkan serangkaian pengalaman belajar yang disusun disekitar tujuan, kebutuhan, bakat dan minat siswa di mana semua mata pelajaran dipadukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

4. *Developmental Activity Curriculum*

Kurikulum pengembangan kegiatan ini tergantung pada berbagai tingkat perkembangan anak-anak. Deretan perbedaan tiap anak harus menjadi dasar pertimbangan; tentang kebutuhan, kebiasaan, masalah-masalah yang dihadapi siswa, serta kebudayaan dan lingkungan siswa. Kurikulum ini sebenarnya antara jenis yang satu dengan jenis lainnya tidak dapat dipisahkan, karena saling menutupi. Umumnya kurikulum pengembangan kegiatan lebih dinamis dari kurikulum yang lain

Ada beberapa point yang perlu diperhatikan dalam

pengembangan kurikulum dengan model ini, khususnya yang berhubungan dengan siswa, yaitu:

- a. Memberikan kegiatan tertentu dengan mempelajari pengalaman-pengalaman pada diri mereka;
- b. Memberikan media perkembangan keahlian ilmiah;
- c. Kurikulum ini harus berbentuk penyusunan fakta pengetahuan dasar yang sistematis;
- d. Kurikulum harus memberikan kesempatan dan bahan pada anak-anak untuk mengungkapkannya secara kreatif;
- e. Fungsi kurikulum ini harus mampu mendewasakan siswa secara integral.

Kemudian dapat diartikan bahwa kurikulum ini ditentukan oleh minat dan tujuan anak. Ia dapat memperkaya pengalaman, rencana dilakukan bersama antara guru dan siswa, dan strategi yang digunakan adalah pemecahan masalah. Adapun strategi pemecahan masalah ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Menyadari dan merumuskan masalah;

- b. Mengajukan berbagai alternatif jawaban;
- c. Mengumpulkan keterangan-keterangan di berbagai sumber;
- d. Mengetes kemungkinan-kemungkinan jawaban dengan keterangan-keterangan yang telah terkumpul;
- e. Bila sudah ditemukan jawaban yang tepat, maka ditarik suatu kesimpulan;
- f. Melaksanakan kesimpulan.⁶

C. Komponen-komponen Kurikulum

Bila kurikulum diurai secara struktural (rinci), maka akan terdapat (paling tidak) empat komponen utama, yakni: tujuan, isi dan struktur, strategi pelaksanaan (proses pengajaran), dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan

⁶Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, Diklat Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung (STAINU), Bahan kuliah pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2003

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II; Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional disebutkan bahwa (pasal 2) Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (pasal 3) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab.⁷ Dari sini tergambar, manusia Indonesia yang diharapkan dan diupayakan adalah manusia yang bermoralitas agama, berilmu, berketerampilan, berkepribadian dan beramal (berbuat baik) bagi kepentingan manusia, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hakekat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, kemudian diturunkan dan dijabarkan ke sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai pada tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu dirumuskan sebelum menentukan isi kurikulum, strategi pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Hal ini penting dilakukan, mengingat:

- a. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan
- b. Tujuan akan menjadi indikator dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan

⁷Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diterbitkan oleh Qanon Publishing, 2004

- c. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.⁸

2. Isi dan Struktur Kurikulum

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum, baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada tahapan ini pertanyaan yang sering muncul, khususnya bagi para perencana pendidikan dan pengembang kurikulum adalah apakah yang harus diajarkan kepada siswa, dan apa tujuannya? Pertanyaan ini menyangkut isi kurikulum atau isi pengajaran. Isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri

⁸Sembodo Ardi Widodo, *Pengembangan Kurikulum*, Diklat Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung (STAINU), Bahan Kuliah pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan, baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi siswa dan lingkungannya.⁹

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan; bahkan tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.¹⁰ Namun, komponen-komponen tersebut belum memadai sebagai komponen kurikulum pendidikan. Setidaknya, komponen kurikulum itu mencakup empat klaster

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 128

¹⁰Sudirman. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya, III/1989), h. 114

(kelompok) pokok, yaitu:

- a. Klaster komponen dasar, mencakup konsep dasar tujuan dalam kurikulum pendidikan, prinsip-prinsip yang dianut, pola organisasi kurikulum, criteria keberhasilan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.
- b. Klaster komponen pelaksana, mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c. Klaster komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, mencakup pendidik, anak didik, bimbingan konseling, administrasi pendidikan, sarana prasarana, dan biaya pendidikan.
- d. Klaster komponen usaha-usaha pengembangan, yakni usaha-usaha pengembangan
- e. terhadap ketiga klaster tersebut dengan berbagai komponen yang tercakup di dalamnya.¹¹

¹¹Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, PT Trigenda Karya, 1/1993), h. 184

Melihat pengklasifikasian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum (*manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹² Kurikulum juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci, berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan.¹³

D. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut

¹²Muhammad Ali Al-Khouly, *Qomus Tarbiyah*, Inggris Arab, (Bairut, Libanon, Darul 'Ilm Al-Maliyin, tt), h. 103

¹³Arieh Lewy, *International Institute for Educational*, Terj Winda Habimono, (Jakarta, Karya Aksara, 1983), h. 2

juga sumber kurikulum atau *determinant* kurikulum (penentu).¹⁴ Dasar-dasar tersebut meliputi: *psikologis, sosiologis, filosofis, religi, dan organisasi*. Dasar psikologis digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and needs of children*). Dasar ini juga digunakan untuk mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, emosi, kebutuhan dan keinginan individu (minat), dan lainnya.

Dasar sosiologis digunakan untuk mengetahui tuntutan yang dibutuhkan oleh masyarakat (*the legitimate of society*). Dasar ini memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, rekonstruksi masyarakat, dan seterusnya. Selanjutnya dasar filosofis, dasar ini digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*), juga memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan

¹⁴Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 186

Islam. Dengan dasar filosofis, susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.¹⁵

Lalu dasar religi atau dasar agama; dasar ini dibutuhkan sebagai benteng atau panduan penyusunan kurikulum (yang berkaitan dengan materi pelajaran), agar tidak menyalahi (baca: berdasarkan) nilai-nilai Ilahi, yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dan yang terakhir dasar organisasi atau pengorganisasian kurikulum; dasar ini berpijak kepada ilmu jiwa asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah.¹⁶

Ramayulis mengutip pendapat Herman Horne, menurutnya dasar penyusunan kurikulum ada tiga; yaitu: dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar filosofis. Dasar psikologis digunakan untuk memenuhi dan mengetahui

¹⁵Muhaimin, Abdul Mujib, *Ibid*

¹⁶Nasution N, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung, Jemmars, IX/1990), h. 22-23

kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and needs of children*), dasar sosiologis digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan, dan dasar filosofis digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).¹⁷

Menurut Ramayulis dasar kurikulum yang ditawarkan tersebut belumlah relevan jika dihubungkan dengan dasar kurikulum pendidikan Islam. Sebab dalam pendidikan Islam, transfer dan penanaman nilai-nilai agama (ilahiah) adalah central tujuan dalam proses pendidikan Islam.¹⁸

Al-Syaibani memberikan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu: *dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosial*. Dasar agama bersumber dari Alquran dan hadis; dasar falsafah memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan

¹⁷Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2009), h.

¹⁸*Ibid*

pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar psikologis, memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya. Sedang dasar sosial, menghendaki kurikulum pendidikan Islam harus mengakar terhadap masyarakat (baik pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat kebiasaan) dan perubahan serta perkembangannya.¹⁹

E. Prinsip – prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Karena itu, kurikulum yang dirumuskan, baik yang berkaitan falsafah, tujuan, kandungan, dan metode mengajar semuanya harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam;

¹⁹Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 124

2. Prinsip menyeluruh (universal), yaitu muatan kurikulum hendaknya berlaku menyeluruh, tanpa terbatas oleh sekat wilayah;
3. Prinsip keseimbangan, yaitu muatan kurikulum hendaknya memuat ilmu dan aktivitas belajar secara berkesinambungan pada jenjang yang ditawarkan agar tidak terjadi pengulangan yang akan memuat peserta didik jenuh dan kesimpangsiuran makna kebenaran yang memuat peserta didik bingung;
4. Prinsip pertautan (integritas) antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.²⁰
5. Prinsip relevansi dengan lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tujuan pekerjaan;
6. Prinsip efektifitas, baik efektifitas mengajar peserta didik ataupun efektifitas belajar peserta didik;

²⁰Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah.....*, h. 520 – 522.

7. Prinsip fleksibilitas, maksudnya, ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.²¹

F. Kurikulum Pendidikan Islam di Thailand

1. Demografi dan Perkembangan Islam

Thailand adalah salah satu negara Asia Tenggara; mayoritas penduduknya beragama Budha. Agama Islam adalah agama minoritas yang dianut oleh penduduk Thailand. Mayoritas umat Islam tinggal di wilayah selatan Thailand, atau di daerah Patani; daerah ini meliputi provinsi Yala, Narathiwat, Patani, Setul, Chana dan sebagian Senggora, dihuni oleh sekitar 5 juta jiwa (8%) dari jumlah seluruh penduduk Thailand yang berjumlah 65 juta jiwa. Di wilayah ini dihuni oleh sekitar 85% masyarakat muslim.²²

²¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), h. 122

²²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 131

Masuknya Islam ke Patani tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Bukti paling awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah ditemukannya batu bertulis (prasasti) di sungai Teras Terengganu, bertarikh 4 Rajab tahun 702 H / 22 Pebruari 1387. Islamisasi di Patani, dipelopori oleh kerajaan Samudera Pasai di abad ke-12 dan ke-13 yang sangat aktif melakukan aktivitas dakwah di kawasan ini. Raja Patani yang pertama masuk Islam adalah Raja Payu Tu Naqpa, dan setelah memeluk agama Islam berganti nama dengan Sultan Isma'il Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.²³

Proses Islamisasi di Patani tidak terlepas dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal yaitu kontak informasi antara mubaligh dengan masyarakat setempat, selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan nonformal, dan terakhir pendidikan formal. Pendidikan Alquran adalah pendidikan pertama yang diajarkan di Thailand Selatan. Pendidikan Alquran dilaksanakan di masjid

²³*Ibid*, h. 131 - 132

dan di rumah-rumah Tok Guru, karena hampir di setiap desa ada rumah Tok Guru yang dijadikan tempat belajar Alquran. Perkembangan selanjutnya, adalah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan.²⁴

2. Kebijakan Pendidikan

Pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintah dimulai pada tahun 1899 di masa raja Chalalongkarn atau Rama V. Pada awalnya pendidikan formal ini tidak mendapatkan apresiasi dari masyarakat, sebab itu tahun 1921 pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk undang-undang yang mewajibkan sekolah mulai tingkat sekolah dasar kelas satu sampai kelas empat. Kebijakan berikutnya tahun 1966 yang mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah *Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam* (sekolah swasta mengajar Agama Islam).

²⁴Alumnus pondok memiliki posisi yang strategis di tengah-tengah masyarakat, sebagai pengayom masyarakat. Mereka menjadi pemimpin bidang keagamaan, menjadi imam, khotob, bilal, menjadi ahli jawatan masjid dan paling tidak menjadi *to'lebai*. *Ibid*, h. 133- 134

Kebijakam tahun 1966 ini membawa angin perubahan pada pendidikan pondok; perubahan itu memunculkan timbulnya pendidikan madrasah.²⁵

3. Lembaga Pendidikan

Ada dua lembaga pendidikan Islam di Thailand (khususnya Thailand Selatan), yaitu pondok dan madrasah.²⁶ Pondok adalah lembaga pendidikan yang berdiri sebagai pengembangan dari lembaga pendidikan istana dan masjid. Pondok adalah lembaga pendidikan tertua di Patani, diantara pondok tertua itu adalah pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, Kota, Gersih, Telok Manok, yang mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di Thailand. Selain itu, juga berpengaruh pada penyebaran bahasa Melayu; hingga pengaruhnya juga sampai ke Burma dan Kamboja.²⁷

Di Chana, di sebuah kota provinsi Songkla tahun 1930 – 1950, adalah sebuah kota yang amat populer bagi

²⁵*Ibid*, h. 134

²⁶Pondok dikenal juga dengan sebutan Pesantren.

²⁷*Ibid*, h. 136

masyarakat muslim, karena di tempat ini ditemukan lembaga pendidikan Islam tradisional; disebut namanya dengan pondok dan diajar oleh tok guru. Tahun 1955 banyak ditemukan pondok yang tersebar di sekitar Chana, diantara sekian banyak pondok yang tersebar tersebut, ada empat buah yang paling terkenal yaitu:

1. Pondok Tok Guru Haji Nor; dikenal dengan sebutan Ayah Nor (Muhammad Nor)
2. Pondok Tok Guru Haji Leh (Haji Salih)
3. Pondok Tok Guru Haji Somad (Haji Abd al Samad)
4. Pondok Tok Guru Ghani dikenal dengan Pondok Padang Langa

Pondok Tok Guru Haji Nor berlokasi di bagian selatan kota, pondok Tok Guru Haji Leh dan Pondok Tok Guru Haji Somad berlokasi di Timur dan Barat kota Chana, sedangkan Pondok Tok Guru Ghani berlokasi di sebelah Selatan kota atau yang lebih dikenal dengan Padang Langa. Faktor lain yang membuat Pondok Langa terkenal adalah ketika pondok ini mengadopsi sistem madrasah. Pada tahun 1955 Pondok Padang Langa diberi nama baru “*Madrasah al Fatah al*

Balagh al Mubin”. Pondok ini tetap eksis sampai sekarang.²⁸

Pondok di Thailand bercirikan:

1. Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu *halaqah* (murid duduk melingkari guru).
2. Tidak memakai sistem kelas (nonklasikal).
3. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah *hall* terbuka yang dikenal dengan *balasiah*, tiga kali sehari.
4. Murid mencatat penjelasan dan komentar yang didengar dari guru.
5. Pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar senior dan tidak dikelompokkan berdasarkan latar belakang mereka.
6. Tidak ada ujian dan tugas-tugas.
7. Kurikulum pelajaran semuanya terfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
8. Tidak ada batas lamanya studi, bahkan bisa saja sampai 10 tahun lebih.

²⁸*Ibid*, h. 137 - 138

9. Dan lainnya.

Sedangkan madrasah bercirikan:

1. Sistem pendidikan madrasah banyak mencontoh dengan sistem pendidikan di negara muslim lainnya. Sistem pendidikan madrasah di Thailand memungkinkan pelajarnya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Memakai sistem kelas (klasikal).
3. Mempunyai kurikulum dan silabus yang jelas.
4. Mempunyai jangka waktu atau batas tahun pendidikan.
5. Diajar oleh tenaga pengajar dengan spesialisasi mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian pengajar.
6. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu umum
7. Sistem manajemen tidak terkonsentrasi pada satu orang saja (Tok Guru), tetapi sudah di atur berdasarkan pembagian tanggung jawab (*sharing partner*) antara pimpinan dengan karyawan/staf.

8. Memiliki media pengajaran untuk menunjang pelajaran umum, misalnya laboratorium komputer, laboratorium sains, dan alat-alat olah raga.

9. Dan lainnya.²⁹

4. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di Thailand memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan di Indonesia dan terdapat juga perbedaannya. Sistem pendidikan di Thailand terbagi menjadi 3, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Untuk sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari: program sertifikat kejuruan, program *short course* sekolah kejuruan dan interest group program.

Wajib belajar di Thailand adalah wajib belajar 9 tahun, dengan rincian *grade* sebagai berikut:

- a. Pendidikan Play Group dan TK usia 3-6 tahun
- b. Pendidikan Sekolah Dasar (selama 6 tahun), grade 1-6

²⁹*Ibid*, 139 - 152

- c. Pendidikan Sekolah Menengah (selama 3 tahun), grade 7-9
- d. Pendidikan Sekolah Menengah atas (selama 3 tahun), grade 10-12

Untuk *grade* 7-12 dalam satu komponen sekolah, mereka tak harus mendaftar lagi, sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu. Ujian Nasional (UN) di Thailand dikoordinasikan oleh *Bureau of Education Testing Office* dari Komisi Pendidikan Dasar yang memakai Sistem *Ordinary National Education Test* (O-net). UN diwajibkan untuk grade 3, 6, 9 dan 12. Ada 8 mata pelajaran yang di-UN kan yaitu:

- a. Bahasa Thai
- b. Matematika
- c. Science
- d. Ilmu social
- e. Agama dan Kebudayaan
- f. Bahasa asing
- g. Health and Physical Education
- h. Art, Career and Technology

Sedangkan siswa dari *grade* 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10 dan 11,

mengikuti ujian kelas dari sekolah masing-masing yang mengacu dari *Office of Academic Affair*, Kementerian Pendidikan Thailand, secara serentak.³⁰

5. Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren

Secara umum kitab-kitab yang dipelajari di pondok atau pesantren adalah:

- a. Nahw dan Sarf (*Grammar and Mophology*)
 - 1) *Kitab Shadh al 'Uraf fi Fann al Sarf* karya Ahmad al Hamlawi (1932)
 - 2) *Sharh Ibn "Aqil 'ala' al Alfiyah* karya Ibn Malik (1274)
 - 3) *Hashiyah 'ala' Sharh al Fakihi li Qatr al Nada'* karya Yasin Ibn Zayn al Din.
 - 4) *Tashwiq al Khullan 'ala' Sharh al Ajurrumiyah* karya Sayyid Ahmad Zayni Dahlan (1816 – 1886)
 - 5) *Al Suja'I 'ala' al Qatr* karya Ibnu al Hisham

³⁰Fatimatuzzahro, *Pendidikan Di Thailand Dan Filipina*, <http://fatimatuzzahrofadhil.blogspot.com/2011/09/pendidikan-di-thailand-dan-filipina.html> online 23 oktober 2012

6) *Matn al Ajurrumiyah* karya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Dawud al Sinhaji Ibnu Ajurrum (1273 – 1323)

7) *Matn al Bina wa al Asas* karya 'Mullah Abdullah al Danaqzi

b. *Fiqh (Islamic Jurisprudence)*

1) *Qalyubi wa 'Umayrah* karya Shihab al Din al Qalyubi dan Shaykh 'Umayrah

2) *Fath al Wahhab bi Sharh Manhaj al Tullab* karya Abi Yahya Zakariya al Ansari (1413 – 1520)

3) *Mughni al Muhtaj ila Ma'rifat Alfaz al Manhaj* Karya Muhammad al Shirbini al Khatib (1570)

4) *Al-Hashiyah* karya Abdullah Ibnu Hijazi Ibnu Ibrahim al Shafi'I Azhari al Shahir bi al Sharqawi (1737 – 1812)

5) *Hasyiyah al Bayyumi 'ala' al Manhaj* karya Sulaiman Ibnu Umar bin Muhammad al Bujayri al Shafi'i

6) *Al Ashbah wa al Naza'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al Shafi'i* karya Imam Jalaluddin Abdurrahman

Ibnu Abdurrahman Ibnu Abd Bakar al Suyuti (1445 – 1505)

7) *Al Hashiyah 'ala' Sharh Umm al Barahin* karya Muhammad Ibnu al Dasuqi

8) *Al Iqna fi Hall Alfaz Abi Shuja* karya Muhammad Shirbini al Khatib (1570)

c. *Tafsir (Quran Commentary)*

1) *Al futuhat al Ilahiyah* karya Sulaiman Ibnu Umar al Ujayli al Syafi'I al Shahir bi al Jamal

2) *Tafsir al Jalalain* karya Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Umar al Ujayli al Suyuti dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad al Mahalli (1389 – 1459)

d. *Hadist (Prophetic Tradition)*

1) *Al Adhkar Muntakhaba min Kalam* karya Sayyid al Abrar al Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Ibnu Sharaf al Nawawi al Dimisqi al Shafi'i

2) *Riyad al Salihin min Kalam Sayyid al Mursalin* karya Imam Muhadis al Hafiz Muhyi al Din Abi

Zakariya Yahya Ibnu Sharaf al Nawawi (1233 – 1277)

- 3) *Subul al Salam* karya Imam Muhammad Ibnu Ismail al Kahlani.
- 4) *Bulugh al Maram* karya Hafiz Shihab al Dim Abi al Fald Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hajar al ‘Asqalani (1372 – 1449)
- 5) *Jawahir al Bukhari wa Sharh al Qastalani* karya Mustafa Muhammad ‘Imarah
- 6) *Matn al Bukhari* karya Abu Abdullah bin Ismail al Bukhari (810 – 870)
- 7) *Sunan Abi Daud* karya al Imam Abi Dawud Sulaiman (817 – 889)

e. Balaghah (*Rhetoric*)

Al Jawahir al Maknun fi al Ma’ani wa al Bayan wa al Badi karya Syaikh Ahmad Damanhuri.³¹

Kemudian contoh kurikulum pendidikan Islam di salah satu pondok yang terkenal di Thailand Selatan yaitu di Ma’hadul Islami, Batas Kubu, Thailand selatan; yaitu:

³¹Ibid, h. 141 - 142

a. *Madrasah Ibtidaiyah* yang ditempuh selama 6 tahun.³²

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang	Kelas
A	Pengetahuan Agama 1. Alquran 2. Tajwid 3. Tafsir 4. Hadist 5. Tauhid 6. Fiqh 7. Akhlak	1.	1.	1. I-VI
		2. Minhajul Jadid Fi Ilmi Attajwid	2. Hj. Abdulrahman Abdullatif	2. II-VI
		3. Tafsir Juz Amma (bahasa melayu)	3. Abi Lukman	3. IV-VI
		4. Al ahadisu al mukhtarah	4. Hj. Abdullatif Muhammad Nur	4. IV-VI
		5. Dakwah at Tauhid	5. Said Ad – Dabban Hasan Tawan	5. I-VI
		6. Tsalatsu Rasail	6. Imam Muhamma Abd Wagab	6. VI
		7. Nailul Raja Bisyarhi safinatunnaja	7. Sayyid Ahmad bin Umar As-Satari	7. VI
B	Bahasa Arab/asing 1. Mutalaah 2. Insya 3. Imla 4. Khot 5. Mahfuzot	1. Mubadiul qiraaturrasyi I dan II	1. Muhammad Abid	1. I – III
		2. Muallimul insya’	2. Muhammad Toha	2. IV – VI
		3. Mubadiul	3. Muhammad	3. III – VI
			4. Ismail Taufiq	4. I – VI
				5. I – VI
		6. III		

³²Ibid, h. 146 - 147

	6. An-Nahwu 7. Syaraf 8. Bahasa Melayu	qiraatul rasyidah 4. Kirasatu khatul 5. Raq'ah wannasak azakarah 6. An nahwu araby 7. Alamsilitatul jadidah 8. Bacaan bahasa melayu	5. Muhammad Abdulrahman 6. Idadu mudarrisul mahad 7. Abdul aziz anwar 8. Himpunan bahasa Melayu	7. III – VI 8. I - VI
C	Pengetahuan Umum 1. Sejarah nabi 2. Pendidikan jasmani 3. Berhitung /hisab	1. Khalasah Tarikhul Islam 2. Khalasah Nurul Yaqin Ulumu as Silihah 3. Al Hisabul Hadis	1. Ismail Lutfi Ibrahim Abd Rahim 2. Umar Abd Jabar 3. Himpunan Bahasa Melayu 4. Umar Abd Jabar	1. I – III 2. IV – VI 3. IV – VI 4. I - VI

b. *Madrasah Mutawassithoh*, pada tingkat ini lama belajarnya adalah 3 tahun.³³

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Pengarang	Kelas
A	Pengetahuan			

³³*Ibid*, h. 147 - 148

	n Agama 1. Alquran 2. Tajwid 3. Tafsir 4. Hadist 5. Tauhid 6. Fiqih 7. Akhlak	1.- 2. Al qaulul sadid 3. Al Jalalain 4. Syarah muhtasar az Zubaidy 5. Kitabuttauhid 6. Al yakut an nafis 7. Izatunnasyi'in	1. Syekh Ahmad al hijazi 2. Jalaluddin al mahalli As sayuthi 3. Abdullah as syarqawi 4. Imam Muhammad abdul wahab 5. Ahmad umar as syatiri 6. Syekh mustafa al ghalayani	1. I – VI 2. I – III 3. I – III 4. I – III 5. I – III 6. I – III 7. I – III
B	Bahasa Arab/asing 1. Mutalaah 2. Insya' 3. Muhadassah 4. Imla' 5. Nushusul adabiyah 6. Khot 7. Qawaidul lughatil arabiyah 8. Bahasa melayu 9. Bahasa Inggris	1. Qiraatul as surah 2. Al muzakarah 3. Idem 4. Kitab mufradil ilmu 5. Alminhajul jaded 6. Khoturraqaah wanasakh 7. Nahwul wadih I,II,III 8. Tata bahasa Melayu 9. Almuzakarah	1. Jamaatul asatizah 2. Himpunan guru mahad 3. Idem 4. Sayid ahmad albasyi'i 5. Muh.hilawah 6. Kamal mansur 7. Ali al jarimi 8. Perpustakaan bahasa melayu di Malaysia 9. Guru-guru mahad	8. I – III 9. I – III 10. I – III 11. I – III 12. I – III 13. I – III 14. I – III 15. I – III 16. I – III

C	Pengetahuan umum/olah raga			
	1. Sejarah Islam	1. Durusul tarikhul Islam	1. Himpunan bahasa melayu Malaysia	1. I – III
	2. Pendidikan jasmani	2. Ilmu kesehatan (bahasa Melayu)	2. Susunan guru-guru mahad	2. I – III
	3. Berhitung	3. Al muzakarah	3. Iden	3. I – III
	4. Ilmu bumi	4. Iden	3. Iden	4. I – III

G. Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

1. Sistem Pemerintahan dan Demografi

Brunei Darussalam salah satu negara di Asia Tenggara yang terkenal sangat makmur. Brunei Darussalam anggota ke-6 ASEAN dan memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tanggal 1 Januari 1984. Kepala negara Brunei Darussalam adalah seorang Sultan yang sekaligus sebagai kepala pemerintahan (Perdana Menteri). Meskipun wewenang dan kekuasaan Sultan sangat besar, tetapi sistem pemerintahannya bersifat demokratis. Sedangkan cara pemilihat biokrat di Brunei cenderung dengan sistem rekrutmen tertutup. Dengan demikian, Brunei Darussalam adalah negara kerajaan dengan

kepala pemerintahan berada di tangan Sultan.³⁴ Sampai sekarang Brunei Darussalam telah dipimpin oleh 29 orang Sultan.³⁵

Dua pertiga jumlah penduduk Brunei adalah melayu; etnis minoritas yang penting dan menguasai ekonomi negara adalah etnis Tionghoa/Han (kurang lebih 15%). Islam adalah agama resmi negara, dengan sultan sebagai kepala agama negara. Agama lainnya: Budha dianut oleh masyarakat Tionghoa, Kristen serta agama-agama orang asli dianut oleh sebagian komunitas kecil.³⁶

2. Dasar Pengembangan Pendidikan

Seluruh program pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia berakhlak dan beragama serta menguasai teknologi. Pemerintah menetapkan tiga bidang utama dalam pendidikan.

a. Sistem dwibahasa di semua sekolah

³⁴Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2011), h. 186

³⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta, Rieneka Cipta, 2009, h. 87

³⁶Binti Maunah, *Perbandingan.....*, h. 187

- b. Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolah
- c. Peningkatan dan perkembangan sumber daya manusia termasuk pendidikan vokasional (kejuruan) dan tehnik.³⁷

3. Kebijakan Pemerintah di Bidang Pendidikan Agama

Titah baginda, semua objek dalam pendidikan harus melahirkan rakyat yang taat beragama, karena itu mata pelajaran agama Islam dikemaskinikan dalam sekolah umum. Untuk mewujudkan kebijakan tersebut, baginda mempersiapkan dana \$ 250 juta yang diperuntukkan pada program pengembangan sumber daya manusia. Dari program tersebut, baginda mengharapkan manusia Brunei Darussalam yang berilmu, mahir dan beramal saleh. Semenjak kerajaan memperkenalkan sistem sekolah agama setengah abad yang lalu, rakyat negara telah dapat mempelajari ilmu-ilmu agama (ibadah dan Alquran).³⁸

Sistem pendidikan umum Brunei Darussalam memiliki banyak kesamaan dengan negara *Commonwealth* lainnya

³⁷Binti Maunah, *Perbandingan.....*, h. 187-188

³⁸*Ibid*

seperti Inggris, Malaysia, Singapura, dan lainnya. Sistem ini dikenal dengan A7-3-2-2 yang melambangkan lama masa studi untuk masing-masing jenjang pendidikan. 7 tahun tingkat dasar, 3 tahun tingkat menengah pertama, 2 tahun tingkat menengah atas dan 2 tahun pra universitas.

Untuk tingkat dasar dan menengah pertama, sistem pendidikan Brunei Darussalam tidak berbeda dengan Indonesia. Pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi murid dalam menulis, membaca, dan berhitung disamping membina dan mengembangkan karakter pribadi. Pendidikan TK atau pendidikan tingkat dasar pertama kali diterapkan tahun 1979; sejak itu anak yang berusia 5 tahun diwajibkan memasuki TK selama setahun sebelum diterima di SD kelas 1.

Kenaikan tingkat dari TK ke SD dilakukan secara otomatis. Di tingkat SD, mulai dari kelas 1 dan seterusnya setiap murid akan mengikuti ujian akhir tahun. Murid yang berprestasi dapat melanjutkan ke kelas berikutnya, sedang murid yang gagal harus tinggal kelas dan sesudah itu baru mendapatkan kenaikan kelas otomatis.

Setelah mengikuti pendidikan 7 tahun, murid yang lulus ujian akhir dapat melanjutkan pendidikannya ke SLTP selama 3 tahun. Bagi siswa yang lulus ujian akan memiliki pilihan, yaitu dapat meneruskan ke tingkat SLTA. Di tahun ke 2, siswa akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal BCGCE (*Brunei Cambridge General Certificate of Education*) yang terdiri dari 2 tingkat yaitu AO artinya siswa dapat meneruskan pelajaran langsung ke pra universitas selama 2 tahun untuk mendapatkan ijazah Brunei Cambridge Advanced Level Certificate tingkat AA. Sementara tingkat AN harus melanjutkan studinya selama setahun lagi dan kemudian baru dapat mengikuti ujian bagi mendapatkan ijazah tingkat AO. Bagi murid tamatan SLTP yang tidak ingin melanjutkan pelajarannya ke universitas dapat memilih sekolah kejuruan seperti perawat kesehatan, kejuruan teknik dan seni, kursus-kursus atau dapat terjun langsung ke dunia kerja.³⁹

4. Lembaga Pendidikan Islam

Dalam sejarahnya, pendidikan agama atau pendidikan

³⁹*Ibid*, h. 189 - 190

Islam di Brunei Darussalam di mulai sejak 6 abad yang lalu. Pada tahap awal pendidikan Islam di sampaikan di masjid, rumah dan balai-balai oleh pada mubalig yang datang ke Brunei. Karena agama Islam sebagai agama resmi pemerintah, maka pendidikan Islam secara otomatis memegang peranan yang penting.

Pada mulanya pendidikan Islam dilaksanakan secara informal sebagai dampak interaksi personal masyarakat dengan para mubalig yang datang ke Brunei. Lama kelamaan pendidikan yang sifatnya informal tadi berkembang menjadi pendidikan non formal, seperti di masjid, rumah, dan balai-balai; dan untuk tahap setelahnya, berkembang lagi menjadi pendidikan formal.⁴⁰

Pusat pengajian awal ini (di masjid, rumah dan balai-balai) dikembangkan oleh para ulama-ulama yang datang dari luar ataupun dari dalam negeri sendiri dengan tujuan: (1) pengajian secara umum, (2) pengajian untuk regenerasi yang bisa mewarisi kesinambungan para guru yang ada.⁴¹

⁴⁰Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan.....*, h. 90

⁴¹*Ibid*, h. 90

Sistem pendidikan di Balai (rumah yang disediakan khusus) seperti pendidikan pondok di negara lain. Di Balai ini dilaksanakan dua kali pengajian/pendidikan. Pertama, pengajian umum seperti majlis taklim di Indonesia, kedua adalah pengajian khusus yang diikuti oleh masyarakat tertentu seperti pegawai agama, ulama, kadhi, juru nikal dan lainnya.

Sistem pendidikan di Balai ini terbatas untuk kalangan laki-laki, sedangkan untuk kalangan perempuan memperoleh pendidikan di rumah-rumah tanpa adanya pembaharuan. Sistem semacam ini terus berlangsung di Brunei; setelah muncul lembaga pendidikan masjid, rumah dan balai, seterusnya pendidikan Islam pun dilaksanakan lewat sekolah.⁴²

Lembaga pendidikan Islam formal di Brunei berbentuk sekolah agama (sekitar tahun 1955), sekolah arab (tahun 1941), tahfizul quran atau Institut Tahfiz Alquran Sultan Hassanul Bolkihah, Institut Pengajian Islam (tahun 1988) yang dikelola oleh Kementerian Hal Ehwal Ugama, Fakultas Islamic Studies yang berdirinya langsung diresmikan oleh sultan Hassanul Bolkihah tahun 1992, dan Universitas Brunei

⁴²*Ibid*, h. 90-91

Darussalam yang dibangun pada tahun 1985.⁴³

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam tidak jauh beda dengan kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tapi di Brunei Darussalam menggunakan konsep Melayu Islam Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolahnya. Dan tujuan utamanya yaitu membentuk atau penciptaan SDM yang berakhlak, beragama, dan menguasai teknologi. Dan sistem pendidikannya pun memiliki banyak kesamaan dengan negara "commonwealth" seperti Inggris, Malaysia, Singapura, dan lain-lain.

Kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di Brunei meliputi:

- a. Fiqh
 - 1) *Sabilul Muhtadin* karangan Daud Fatani
 - 2) *Al-Mukhtasar* dan *Siratal Mustaqim* karangan Ar-Raniry
- b. Faraid
Ghayatut Taqreeb fil irthi wat-ta'seeb

⁴³*Ibid*, h. 93 - 104

c. Pernikahan

Idhahul bab li Mureedi babun nikah bis-sawab

d. Tasawuf

*Hidayatul Wahid lil walad*⁴⁴

H. Simpulan

Dalam konteks pendidikan Islam kurikulum adalah keseluruhan kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang atau diprogramkan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Secara umum jenis kurikulum terdiri dari separate subject curriculum, correlated curriculum, integrated curriculum, dan developmental activity curriculum.

Sedangkan kurikulum terdiri dari tujuan kurikulum, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan, dan evaluasi. Kemudian dasar kurikulum pendidikan Islam meliputi dasar psikologi, sosiologi, filosofis, religi, dan organisasi.

Ada dua lembaga pendidikan Islam di Thailand yang terletak di Thailand Selatan khususnya di daerah Chana dan

⁴⁴ *Ibid*, h. 91

sekitarnya, yaitu pondok dan madrasah. Sedang sistem pendidikan yang digunakan di sana sama dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, meskipun terdapat juga perbedaannya yaitu sistem pendidikan formal, informal dan nonformal. Adapun kurikulum pendidikan Islam (baca: kitab) yang digunakan di Thailand dan Brunei sebagiannya sama juga dengan kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia khususnya di pesantren, seperti kitab *Fath al Wahab bi Sharh Manhaj al Tullah Karya Abi Zakaria al Anzari*. Seangkan kurikulum pendidikan Islam di Brunei yang diajarkan diantaranya tentang fiqh kitab *Sabilul Muhtadin* karangan Daud Fatani, dan *Al-Mukhtasar* dan *Siratal Mustaqim* karangan Ar-Raniry. Kitab *Faraid Ghayatut Taqreeb fil irthi wat-ta'seeb*, dan Pernikahan *Idhahul bab li Mureedi babun nikah bis-sawab*, dan tasawuf *Hidayatul Wahid lil walad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Widodo, Sembodo, *Pengembangan Kurikulum*, Diklat Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung (STAINU), Bahan kuliah pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2003.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara
- Dewantoro, M. Hajar, 2003, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah Volume IX Tahun VI)
- Fatimatuzzahro, *Pendidikan Di Thailand Dan Filipina*, <http://fatimatuzzahrofadhil.blogspot.com/2011/09/pendidikan-di-thailand-dan-filipina.html> online 23 oktober 2012
- Langulung, Hasan, 1987, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna)
- Lewy, Arie, 1983, *International Institute for Educational*, Terj Winda Habimono, (Jakarta, Karya Aksara)
- Muhaimin, Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, PT Trigenda Karya

- Muhammad Ali Al-Khouly, *Qomus Tarbiyah*, Inggris Arab, (Bairut, Libanon, Darul 'Ilm Al-Maliyin, tt)
- Nasotion, 1991, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Citra Adirya Bakti
- Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta, Logos Wacan Ilmu)
- Putra Daulay, Haidar, 2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta, Rineka Cipta)
- Sudirman. dkk, 1989, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Karya
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional**, diterbitkan oleh Qanon Publishing, 2004